

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada. Sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Di pasar modal, harga saham suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan dalam kondisi yang wajar dan normal, semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, harga sahamnya juga semakin membaik (meningkat).

Ada beberapa cara bagi perusahaan untuk dapat memberikan keuntungan kepada *shareholder*-nya. Selain kenaikan harga saham dan pembagian deviden yang paling umum dilakukan perusahaan, masih ada cara lain yaitu dengan melakukan pembelian kembali saham (*buyback*).

Tabel 1.1
Kondisi Sektoral Secara YTD

	2 - Jan	30 - Dec	YTD
Agriculture	2367	1719	-27.38%
Mining	1368.87	811	-40.75%
Basic Industry	541.83	407	-24.88%
Misc. Industry	1300	1057.23	-18.67%
Consumer Goods	2205.27	2064.91	-6.36%

	2 - Jan	30 - Dec	YTD
Property	532.96	490.93	-7.89%
Infra	1156.63	981.3	-15.16%
Finance	733.32	687.04	-6.31%
Trade	881.19	849.53	-3.59%

Sumber :The Indonesia Capital Market Institute (TICMI), 2016

Koreksi besar yang terjadi selama tahun 2015 lalu, diantaranya dialami oleh sektor-sektor seperti Pertambangan, Perkebunan, Industri dasar, Infrastruktur serta Aneka Industri (Lihat tabel 1.2). Sebagian besar sektor tersebut menjadi penyumbang bobot terbesar bagi IHSG, tak heran seiring dengan tekanan sektor-sektor tersebut maka IHSG pun ikut melorot. Beberapa kebijakan pemerintah yang tidak sinkron dengan industri bisnis memukul segmen bisnis masing-masing industri, disertai instabilitas nilai tukar rupiah. Geo-politik dan tekanan ekonomi global juga berdampak besar pada pergerakan IHSG selama tahun 2015. Hal ini berdampak pada anjloknya saham-saham perusahaan di BEI yang diperparah dengan kebijakan Bank Indonesia yang menahan tingkat suku bunga acuan di angka 7,5 persen.

Menghadapi situasi ini, Beberapa perusahaan yang sahamnya anjlok merencanakan melakukan *buyback* saham. Munculnya rencana untuk melakukan *buyback* saham, tak lepas dari kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang pada akhirnya memperbolehkan emiten melakukan pembelian kembali sahamnya tanpa melalui rapat umum pemegang saham (RUPS). Kebijakan tersebut tertuang dalam Surat Edaran OJK Nomor 22/SEOJK.04/2015 tentang Kondisi Lain Sebagai Kondisi Pasar yang

Berfluktuasi Secara Signifikan Dalam Pelaksanaan Pembelian Kembali Saham Yang Dikeluarkan Oleh Emiten atau Perusahaan Publik.

Tentu bagi perusahaan yang melakukan program stock *buyback* sebaiknya memiliki *cash flow* yang kuat. Dengan demikian, dana yang dipakai untuk melakukan *buyback* tidak mengganggu program ekspansi perusahaan. Investor perlu mengetahui kesehatan perusahaan melalui perbandingan antara modal sendiri dan modal pinjaman. Modal pinjaman yang lebih besar daripada modal sendiri menyebabkan perusahaan mudah bangkrut, sebaliknya jika modal sendiri lebih besar daripada modal pinjaman, maka perusahaan sehat dan tidak mudah bangkrut.

Selain itu juga para investor juga perlu melihat laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Rasio yang menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh oleh setiap penjualan perusahaan adalah *Net Profit margin* (NPM). Menurut Bastian dan Suhardjono (2006: 299) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin *produktif*, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

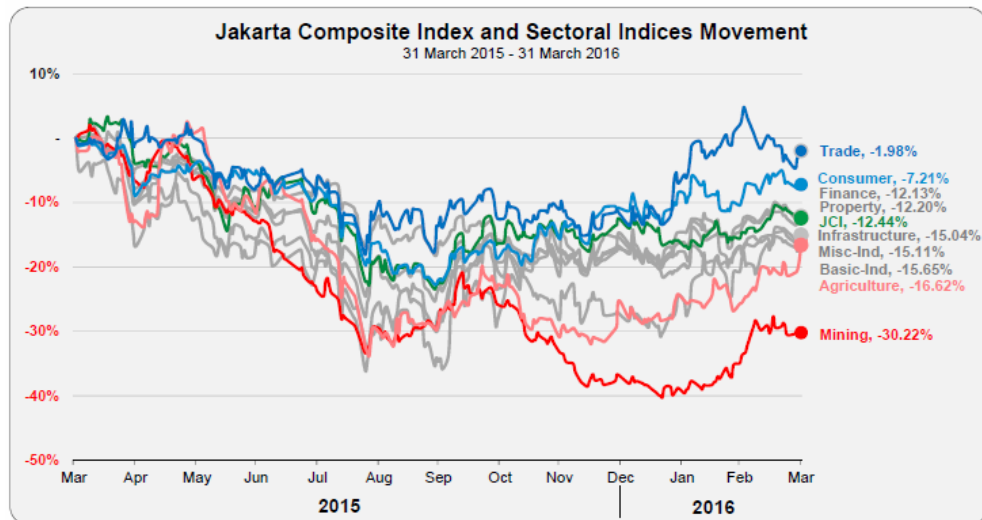


Sumber : The Indonesia Capital Market Institute (TICMI), 2016

Gambar 1.2 Jumlah perusahaan yang melakukan *Buyback*

Mulia (2009) menyatakan bahwa tahun 2001-2007 terdapat 30 pengumuman *buyback* yang tercatat pada bursa efek Indonesia. Beberapa perusahaan diantaranya melakukan program *buyback* lebih dari satu kali, seperti PT. Berlian Laju Tanker (2001, 2005, dan 2006), PT. Telkom (2005 dan 2007), dan PT. H. M Sampoerna (2001, 2002, dan 2003). Namun tidak semua aksi *buyback* berdampak positif terhadap kinerja keuangannya. Luky Junizar (2013) menyatakan periode 2008-2012 terdapat 20 perusahaan yang tercatat di BEI telah melakukan *buyback* saham. Terdapat peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 23 perusahaan yang melakukan *buyback* seiring dengan anjloknya harga saham beberapa perusahaan ditahun 2013. Ditahun 2014 terjadi penurunan jumlah perusahaan yang melakukan *buyback* yaitu sebanyak 12 perusahaan seiring dengan membaiknya kinerja saham IHSG ditahun 2014 (Dhiyah Listiyani) (Lihat gambar 1.2). Berdasarkan hal tersebut kebijakan

buyback sudah menjadi salah satu pilihan emiten dalam meningkatkan kinerja sahamnya.



Sumber : The Indonesia Capital Market Institute (TICMI), 2016

Gambar 1.3 Pergerakan IHSG 31 Maret 2015 – Maret 2016

Beberapa perusahaan berencana dan beberapa sudah melakukan kebijakan *buyback* diantaranya TLKM, PGAS, PTBA, SMGR, BMRI, BBRI, BBTN, CTRA, DILD, MPMX, PWON, ASRI, BEST, ACES, BSDE, ADRO, LSIP, SIMP, ITMG, dan SSIA seiring dengan menurunnya IHSG pertengahan tahun 2015 (Lihat Gambar 1.3). *Stockbuyback* cenderung menghasilkan beragam reaksi dari pemegang saham. Biasanya ketika *stock buyback* diumumkan maka harga saham akan naik. Hal ini wajar terjadi, karena meningkatnya nilai EPS setelah dilakukannya *stockbuyback* maka pasar menghargai saham lebih tinggi (Tandelilin, 2001: 2003). Terlepas dari upaya mencegah penurunan harga saham, *buyback* tidak menyebabkan terjadinya transfer aset secara langsung

kepada pemegang saham. Pasalnya dana yang digunakan adalah laba emiten, yang pada dasarnya hak pemegang saham. Selain itu undang-undang No. 40 tahun 2007 membatasi kenaikan harga saham selama aksi *buyback* berlangsung. Peraturan ini menentukan bahwa saham harus dibeli kembali dibawah atau pada harga yang sama dengan harga perdagangan sebelumnya. Pembelian saham juga dibatasi hanya 10% dari saham yang beredar untuk menjaga agar setelah *buyback* likuiditas dipasar tetap ada. *Buyback* akan berdampak positif, jika saham yang dibeli kembali akan dijual dengan memperoleh capital gain. Namun dampak negatif yang mungkin muncul, jika emiten menjual kembali saham hasil *buyback* dengan diskon yang diperuntukan bagi karyawan. Untuk itu investor perlu memahami tentang fundamental emiten dan nilai dari saham sehingga dapat membantu investor memutuskan apakah membeli atau menjual saham tersebut.

Untuk itu penulis merasa perlu untuk meneliti bagaimana pengaruh kebijakan *buyback* terhadap harga saham dan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis ingin meneliti ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN *BUYBACK* TERHADAP HARGA SAHAM DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE TAHUN 2013-2015 dengan menghitung *Net Profit Margin* (NPM) dan penutupan Harga Saham.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Berfluktuasinya harga saham dari tahun ke tahun mengakibatkan semakin banyak perusahaan melakukan kebijakan *buyback* saham .
2. *Buyback* saham secara positif dapat meningkatkan nilai saham perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangannya.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi *buyback* saham, maka dalam penelitian ini diberikan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Berdasarkan berbagai latar belakang masalah di atas , maka penelitian ini hanya dibatasi oleh berbagai hal sebagai berikut :

1. Data dibatasi pada perusahaan yang telah melakukan *buyback* pada periode 2013-2015.
2. Pengambilan data hanya dibatasi pada periode tahun 2013-2015. Data yang diambil laporan keuangan 3 bulan sebelum dan sesudah dilakukannya kebijakan *buyback* saham dan *closing price* saham di 5 hari kerja sebelum dan sesudah kebijakan *buyback* pada perusahaan pada periode 2013-2015.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan harga saham sebelum dan sesudah dilakukannya pembelian kembali Saham (*buyback*) perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015?
2. Apakah ada perbedaan *Net Profit Margin* (NPM) sebelum dan sesudah dilakukannya pembelian kembali Saham (*buyback*) perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan mengetahui :

1. Untuk mengetahui perbedaan harga saham sebelum dan sesudah pembelian kembali Saham (*buyback*) Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.
2. Untuk mengetahui perbedaan *Net Profit Margin* (NPM) sebelum dan sesudah pembelian kembali Saham (*buyback*) Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin membahas atau meneliti mengenai pembelian saham kembali saham (*buyback*), serta menambah wawasan dan pengetahuan secara lebih mendalam mengenai topik yang dibahas.

1.5.2. Bagi Investor

Dapat dijadikan bahan pengambilan keputusan bagi investor atas keputusan pembelian kembali saham (*buyback*) yang dilakukan perusahaan dan pengaruhnya terhadap harga saham dan kinerja saham perusahaan.

1.5.3. Bagi Manajemen Perusahaan

Dapat dijadikan pertimbangan dalam pengelolaan investasi saham di Indonesia.